

***Post-traumatic Growth* pada Remaja Korban Kekerasan Seksual**

Post-traumatic Growth in Adolescents of Sexual Violence Victims

Amna Farida¹, Rahmia Dewi^{1*}, Yara Andita Anastasya¹

¹ 1Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: rahmia.dewi@unimal.ac.id

Abstract: This study aims to see the description of post-traumatic growth in adolescent victims of sexual violence in Bireuen Regency. This study uses a qualitative research design with a phenomenological approach. Methods of data collection using the interview method. The subjects used in this study were three teenage girls who had experienced sexual violence and experienced trauma. The results of this study indicate that the three subjects have experienced post-traumatic growth through four stages, namely managing negative emotions, reflecting, opening up and getting support, and life experiences and stories. The formation of post-traumatic growth is strongly influenced by support from family and closest people after the traumatic event they experienced. Victims of sexual violence who experience post-traumatic growth feel positive changes in their lives. These positive changes include an increase in social relationships with family and the surrounding environment, new more positive activities, more respect for life, positive thinking about future life, and motivation to be better than before.

Keywords: *adolescents, post traumatic growth, sexual violence, victim*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *post traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dan mengalami trauma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah mengalami *post traumatic growth* dengan melalui empat tahapan, yaitu mengelola emosi negatif, merenung kembali, melakukan keterbukaan dan mendapat dukungan, dan pengalaman dan cerita kehidupan. Terbentuknya *post traumatic growth* sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat pasca kejadian traumatik yang dialaminya. Korban kekerasan seksual yang mengalami *post traumatic growth* merasakan perubahan positif dalam hidupnya. Perubahan positif ini meliputi adanya peningkatan hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, adanya aktivitas baru yang lebih positif, lebih menghargai hidup, berpiknik positif terhadap kehidupan dimasa depan, dan motivasi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: kekerasan seksual, pertumbuhan paska trauma, remaja, korban

Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan suatu perilaku yang menjurus pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seks, baik berupa kata-kata maupun perbuatan yang tidak disetujui oleh korbannya, merendahkan korbannya, atau memanfaatkan korbannya, kekerasan seksual dapat berupa kata-kata atau candaan (humor) porno, memperlihatkan bagian tubuh maupun gambar porno, menyentuh bagian tubuh, sampai dengan memaksa melakukan hubungan seksual (Lazzarini 2011). Kekerasan seksual rentan terjadi pada remaja ketika mereka sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada masa remajanya (Oktasari & Susilowati, 2018).

Fua'dy (2011) mengatakan remaja yang mengalami kekerasan seksual kemungkinan akan mengalami depresi, fobia, mimpi buruk, dan curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Menurut Sulistyarningsih (2002) ada pula yang merasa terbatas di dalam berhubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dan disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari perkosaan atau kekerasan seksual, bagi korban kekerasan seksual yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri.

Terjadinya kasus kekerasan seksual pada remaja sangat sering terdengar baik di kota maupun di desa. Kekerasan seksual yang terjadi saat ini semakin meningkat persentasenya demikian juga di Aceh (Bahri & Fajriani, 2015). Salah satu permasalahan yang sangat urgent dan krusial serta perlunya penanganan khusus di Aceh adalah terkait pelecehan seksual atau kekerasan seksual yang semakin hari semakin banyak kasus terjadi di Provinsi Aceh (Oslami, 2022). Salah satu Kabupaten yang terdapat kasus kekerasan seksual adalah Kabupaten Bireuen. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus dari tahun ke tahun yang terjadi di Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan data yang didapat dari Poliklinik Psikologi RSUD dr.Fauziah Bireuen, bahwa jumlah kasus kekerasan seksual yang ada di Kabupaten Bireuen pada tahun 2018 terdapat 17 kasus, selanjutnya pada tahun 2019 kekerasan seksual meningkat menjadi 22 kasus, dan pada tahun 2020 jumlah kasus kekerasan seksual semakin meningkat dengan total 28 kasus (Poliklinik Psikologi RSUD dr.Fauziah Bireuen, 09 Maret 2021).

Tidak semua korban kekerasan seksual mengalami trauma atau merasakan kondisi terpuruk setelah mengalami peristiwa kekerasan seksual di hidupnya, karena mereka didasarkan oleh perilaku seksual pranikah. Akan tetapi ada juga

korban kekerasan seksual yang mengalami trauma, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hidupnya, baik itu secara emosional maupun psikologisnya.

Peristiwa traumatik yang telah dialami oleh korban kekerasan seksual tersebut membawa dampak ataupun akibat yang signifikan. Namun, seiring berjalannya waktu beberapa dari mereka mampu membuktikan bahwa meskipun memiliki pengalaman traumatik terhadap kehidupan, akan tetapi mereka mampu bangkit dari keterpurukan, bertahan serta mampu berkembang atas kondisi dirinya saat ini (Uasni, 2019). Keadaan seperti inilah yang disebut *post traumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma).

Menurut Calhoun dan Tedeschi (2006) pertumbuhan pasca trauma adalah pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai akibat dari perjuangan yang sangat menantang situasi kehidupan. Konsep pertumbuhan *post traumatic growth* adalah pengalaman perubahan positif yang signifikan dan timbul dari perjuangan krisis kehidupan yang besar antara lain, apresiasi peningkatan hidup, pengaturan hidup dengan prioritas baru, rasa kekuatan pribadi meningkat dan spiritual berubah secara positif. *Post traumatic growth* merupakan pengalaman berupa perubahan positif yang terjadi sebagai hasil dari perjuangan seseorang dalam menghadapi tantangan

krisis kehidupan yang tinggi. *Post traumatic growth* dapat dibagi menjadi tiga domain utama, yaitu perubahan persepsi tentang kehidupan, perubahan dalam menjalani hubungan dengan orang lain, dan perubahan dalam filosofi hidup seseorang (Calhoun dan Tedeschi, 2006).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai *post traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual menggunakan teori Calhoun dan Tedeschi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *post traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Bireuen. Manfaat penelitian ini sebagai bahan dan masukan bagi subjek penelitian tentang gambaran *post traumatic growth* yang dimilikinya, berguna sebagai dasar pengambilan sikap selanjutnya dalam proses perkembangan diri menjadi lebih baik lagi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi. Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi adalah untuk mendapatkan data yang lengkap dimana peneliti dapat mendeskripsikan pengalaman hidup tentang suatu fenomena seperti yang dialami oleh

subjek penelitian yaitu remaja yang pernah mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini akan memahami pengalaman hidup tentang *post traumatic growth* yang dialami subjek penelitian sehingga pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang paling cocok untuk mengungkapkan pengalaman hidup yang dialami subjek.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bireuen, pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada fenomena yang ditemukan oleh peneliti. Subjek penelitian adalah 3 orang remaja yang pernah mengalami tindak kekerasan seksual. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua subjek dapat diteliti, namun memiliki kriteria tertentu. Adapun kriteria yang

dimaksud peneliti yaitu, remaja (10-21), pernah menjadi korban kekerasan seksual, pernah mengalami trauma. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur.

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran *post traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Bireuen. Peneliti ini ingin menggali bagaimana proses *post traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual ditinjau dari beberapa indikator, yaitu 1) mengelola emosi negatif, 2) merenung kembali, 3) melakukan keterbukaan dan mendapat dukungan, 4) pengalaman dan cerita kehidupan. Berikut ini adalah hasil penelitian tentang gambaran *post traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Bireuen.

Tabel 1

Gambaran Umum Subjek Penelitian

NO	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Status	Lama kejadian
1	J	18 tahun	Perempuan	Pelajar	5 tahun
2	YS	19 tahun	Perempuan	Ex pelajar	6 tahun
3	SAZ	15 tahun	Perempuan	Pelajar	5 tahun

Tabel 2

Hasil Analisis Data

	J	YS	SAZ
Mengelola emosi negatif	Mendekatkan diri kepada allah, menjadi optimis, menahan marah, lega setelah menangis, diam.	Menangis, sholat, berdo'a, merasa lega, nonton, merasa tenang.	Menghadapi, lega setelah menangis, tidak mudah tersinggung, santai.
Merengung kembali	Menjadi penjahit, sukses, membahagiakan keluarga, menebus kesalahan, melupakan kejadian, berusaha mewujudkan keinginan, kerja di tailor.	Dokter, hidup bahagia, bahagiain keluarga, memikirkan masa depan, kerja, memiliki pekerjaan sampingan, <i>online shop</i> .	Guru ngaji, orang berguna, sukses, tidak mau kuliah, mengaji di pesantren.
Melakukan keterbukaan dan mendapat dukungan	Terbuka menceritakan masalah, berani terbuka, dapat dukungan dari kakak, lebih akrab dengan kakak, memahami apa yang terjadi, orang tua merasakan apa yang terjadi, orang tua mendukung, lebih peduli, lebih perhatian.	langsung menceritakan masalah, orang tua tidak peduli, sedih mengingat orang tua, dinasehati nenek, mendapat perhatian dari tetangga, tetangga mengingatkan untuk sholat, sholat tahajjud, berdo'a.	Pertama kali bercerita kepada ibu, keluarga mengetahui permasalahan, disayang keluarga, merasa terlindungi, keluarga menyemangati, keluarga menyemangati, tidak menyalahkan, kakak mengajak jalan-jalan, keluarga menasehati, merasa khawatir, perhatian.
Pengalaman dan cerita kehidupan	Memperbaiki diri, menjadi lebih baik, menghadapi dengan tenang, terbuka, tidak memendam masalah sendiri, hati-hati berkenalan dengan orang baru, lebih terbuka, menjadi lebih baik, menjadikan pelajaran, mendekatkan diri dengan allah, tidak tinggal sholat, banyak mengenal lingkungan, sukses, kerja, yakin dengan rencana yang dibuat.	Langsung menceritakan kejadian, tidak pergi-pergi sendiri, hati-hati dengan lingkungan, rajin ibadah, dimudahkan dalam segala urusan, jaga diri, tidak pacaran, pendirian.	Terpuruk, jaga diri, langsung cerita kalau ada masalah, tidak mengenakan baju terbuka, tidak takut ancaman, memperbaiki diri, mendengar kata orang tua, hati-hati keluar rumah sendiri, rajin ngaji, rajin sekolah, memilih teman yang baik, menutup aurat, sholat, memiliki pendirian, melakukan sesuai yang direncanakan, selalu berdo'a.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek yang pernah menjadi korban kekerasan seksual sudah mengalami proses *post traumatic growth*. Subjek yang sudah mengalami proses *post traumatic growth* melewati empat tahap yaitu mengelola emosi negatif, merenung kembali, melakukan keterbukaan dan mendapat dukungan, serta pengalaman dan cerita kehidupan. Sesuai dengan yang dikatakan Calhoun dan Tedeschi (2013) bahwa setiap individu yang mengalami *post traumatic growth* akan mengalami empat tahapan yaitu mengelola emosi negatif, merenung kembali, melakukan keterbukaan dan mendapat dukungan, serta pengalaman dan cerita kehidupan.

Pada tahap mengelola emosi negatif, semua subjek dapat mengelola emosinya dengan baik, seperti ketika sedang tersinggung mereka memilih diam, ketika dimarahin orang tua tidak membantah apa-apa, ketika sedih lebih memilih menangis agar perasaannya lega, ada juga yang memilih nonton film kesukaan ketika sedang sedih, lebih menahan marah ketika sedang tersinggung, dan ketika sedang merasa takut dalam suatu kondisi akan tetap menghadapinya dengan tenang. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhid dkk (2019)

yang menyatakan bahwa meski resiko yang dihadapi oleh penyintas kekerasan seksual cukup berat karena masyarakat sekitar masih memberikan lebel negatif, kemampuan resiliensi penyintas kekerasan seksual saat menghadapi cemoohan masyarakat menunjukkan bahwa penyintas mampu mengelola emosi positif dan negatif dengan baik. Individu yang mempunyai kualitas hidup yang tinggi apabila emosi positif lebih besar dibandingkan emosi negatifnya.

Pada tahap merenung kembali, semua subjek melakukan perenungan atas kejadian buruk yang mereka alami, selanjutnya memutuskan mencari cara untuk bangkit dan melanjutkan apa yang telah mereka rencanakan sebelum mengalami kejadian tersebut atau sebelum mengalami trauma. Semua subjek memilih untuk melanjutkan impian atau rencana mereka yang mereka bentuk, namun salah satu subjek mengalami keterbatasan untuk mewujudkan impian atau cita-citanya karna terhambat oleh pendidikan. Akan tetapi subjek tersebut akan mewujudkannya dengan impian baru yang ia inginkan. Menurut Calhoun dan Tedeschi (2006) pembentukan skema pada individu dalam menghadapi kejadian traumatis ditandai dengan individu memahami kejadian yang terjadi pada dirinya dan dapat mengevaluasi

kejadian tersebut sehingga memiliki tujuan hidup yang baru.

Sementara itu, pada tahap keterbukaan dan mendapat dukungan, semua subjek berhasil melakukannya. Namun dalam tahap ini masing-masing subjek memiliki dinamika yang berbeda. Semua subjek memendam masalah yang mereka alami pada awal kejadian karena merasa takut, malu, menyesal, merasa bersalah, hal ini seperti yang dikatakan Sesca & Hamidah (2018) bahwa dampak negatif korban kekerasan seksual secara emosional berupa perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, perasaan malu, penyangkalan, dan lain-lain. Salah satu subjek terbuka menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada keluarganya karena keluarganya sudah merasa curiga atas sikap dan perilaku yang muncul dari subjek, sehingga keluarganya berinisiatif untuk menanyakan kepada subjek, namun ia juga terbuka menceritakan masalahnya kepada temannya karena ia merasa lega setelah menceritakan kepada temannya. Subjek selanjutnya terbuka menceritakan permasalahan karena kejadian terakhir yang dialaminya dilihat oleh tetangga subjek, sehingga subjek langsung menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Lalu salah satu subjek ada mengungkapkannya secara tidak sengaja didepan orang tua, sehingga

orang tuanya langsung menanyakan perihal kejadian tersebut.

Sikap yang dilakukan oleh semua subjek tentu akan mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat mereka. Subjek mendapatkan dukungan dari keluarga dan temannya, namun salah satu subjek hanya mendapatkan dukungan dari tetangga dan keluarga jauhnya, subjek tersebut tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Hal ini tidak menghambat subjek untuk bangkit dan berkembang atas apa yang ia alami, ia dapat bangkit dengan sendirinya walaupun hanya dengan dukungan tetangga dan keluarga jauhnya, ia lebih memilih menyibukkan diri dan bekerja agar dapat melupakan dan bangkit dari kejadian tersebut. Dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat, semua subjek dapat bangkit dari masa keterpurukannya, dan dukungan yang diberikan juga berpengaruh terhadap kehidupan subjek ke level yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Rahayu (2016) bahwa dukungan sosial dari lingkungan keluarga merupakan hal terpenting bagi korban yang mengalami peristiwa yang traumatis seperti halnya kekerasan. Hasil penelitian Fakhira & Hardianti (2021) juga mengatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi terjadinya *post traumatic* pada diri seseorang pasca kejadian traumatis.

Pandangan subjek terhadap pengalaman kehidupan yang pernah dialaminya sangat berpengaruh pada pembentukan *post traumatic growth*, semua subjek memandang bijak pengalaman hidupnya, menjadikan sebuah pembelajaran, subjek berusaha memperbaiki diri untuk kehidupan yang lebih baik lagi, sehingga adanya hal positif yang muncul dalam kebangkitan hidupnya. Hal ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Frazier dkk (2004) yang menemukan bahwa korban kekerasan seksual akan mengalami peningkatan penghargaan terhadap hidup.

Aspek-aspek yang membentuk kemampuan diri subjek untuk dapat menghadapi trauma dan mengubah pengalaman trauma tersebut banyak dipengaruhi oleh dukungan sosial disekitarnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Calhoun dan Tedeschi (2006) bahwa pihak-pihak yang berada disekitar individu akan mempengaruhi PTG yang muncul pada individu setelah mengalami kejadian traumatis.

Pengaruh dukungan yang diberikan orang sekitar juga mempunyai perubahan positif yang terjadi pada ketiga subjek penelitian, hal ini ditandai ketika individu memiliki *significant other* yang kerap memberikan afirmasi yang membangun, dan hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana individu dapat mengubah

persepsinya pasca kejadian traumatis (Calhoun dan Tedeschi, 2006). Perubahan positif yang dialami subjek seperti, subjek menjadi lebih dekat dengan keluarganya, lebih terbuka dengan keluarga dan orang terdekatnya, keluarga menjadi tempat berbagi cerita dan menjadi sumber support terbesar setelah kejadian traumatis yang dialaminya.

Hasil penelitian Sesca & Hamidah (2018) mengatakan bahwa ketiga subjek juga menunjukkan perubahan positif, yaitu memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, memiliki empati yang lebih tinggi, menyadari kekuatan personal, memiliki aktivitas-aktivitas baru, meningkatkan ritual keagamaan, dan memiliki prioritas-prioritas hidup baru.

Calhoun dan Tedeschi (2006) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami peristiwa traumatis, termasuk kekerasan, sering kali mengalami perubahan dan pertumbuhan positif yang dinamakan sebagai *post traumatic growth* (PTG). PTG merupakan kondisi dimana individu memiliki pandangan yang lebih baik setelah mengalami kejadian traumatis, ditandai dengan perubahan menjadi lebih baik pada hubungan dengan orang lain serta lebih mengapresiasi kehidupan (Calhoun dan Tedeschi, 2006).

Hasil penelitian Mason (2013) menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual mengalami

beberapa perubahan positif pasca peristiwa kekerasan seksual, seperti lebih dekat dengan keluarga, merasa lebih kuat, lebih optimis, lebih menghargai dan mensyukuri apa yang mereka miliki, lebih empati terhadap korban kekerasan seksual dan orang lain secara umum.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah mengalami *post traumatic* merasakan perubahan positif dalam hidupnya. Perubahan positif ini meliputi adanya peningkatan hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, adanya aktivitas baru yang lebih positif, lebih menghargai hidup, berpiknik positif terhadap kehidupan dimasa depan, dan motivasi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Suggestion

Diharapkan kepada orang tua subjek dapat memberi dukungan dan pendampingan pada korban kekerasan seksual karena dukungan sosial merupakan

growth dengan melalui empat tahapan, yaitu mengelola emosi negatif, merenung kembali, melakukan keterbukaan dan mendapat dukungan, dan pengalaman dan cerita kehidupan. Terbentuknya *post traumatic growth* sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat pasca kejadian traumatik yang dialaminya. Korban kekerasan seksual yang mengalami *post traumatic growth* hal yang penting dan sangat dibutuhkan oleh korban kekerasan seksual dalam masa pemulihan, serta terus menguatkan dan mengembangkan afeksi kepada anaknya hingga tetap memberikan masukan-masukan positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Selanjutnya diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat juga meneliti aspek dan faktor *post traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual. Serta disarankan dapat melibatkan subjek dalam jumlah yang lebih banyak untuk memperkaya data penelitian.

Referensi

- Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9 (1), 50-65.
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2006). *Handbook of posttraumatic growth: Research and practice*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2013). *Handbook of posttraumatic growth: Posttraumatic growth in clinical practice*.
- Frazier, P., Tashiro, T., Berman, M., Steger, M., & Long, J. (2004). Correlates of levels and patterns of positive life changes following sexual assault. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 72 (1), 19-30
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8 (2), 191-208. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>
- Fakhira & Hardianti, R. (2021). Gambaran post-traumatic growth pada remaja korban kekerasan seksual. *Socio Humanus*, 1(2), 130-139.
- Kunst, M. J. J. (2011). Affective personality type, post-traumatic stress disorder symptom severity and posttraumatic growth in victims of violence. *Stress and Health*, 27(1), 42-51.
- Lazzarini, V. (2011). KDRT dan pelecehan seksual dalam kehidupan AUD.
- Mason, J. R. (2013). *Posttraumatic growth in female sexual assault survivors*. Knoxville: The University of Tennessee.
- Muhid, A., Fauziyah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3 (1), 47-55.
- Oktasari, O., & Susilowati, L. (2018). Gambaran pengetahuan dan peran orangtua dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja di kampung leles, dusun ngringin, kecamatan depok, sleman yogyakarta.
- Oslami, A. F. (2022). Pertimbangan hakim dalam penjatuhan uqubat jarimah pelecehan seksual terhadap anak di aceh (analisis putusan no8/jn/2020/ms.ttn). *Jurnal Ius Civile*, 6 (1), 62-78.
- Poliklinik Psikologi RSUD dr.Fauziah Bireuen. (2021). *Gambaran Post traumatic growth pada remaja korban kekerasan seksual di kabupaten bireuen*. Laporan RSUD internal: tidak dipublikasikan.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic growth korban kekerasan pada anak dan remaja (studi di kota Samarinda). *Journal of Psychology & Humanity*.

- Sesca, E. M. & Hamidah. (2018). Posttraumatic growth pada wanita dewasa awal korban kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7 (3), 1-13.
- Sulistyaningsih, E. (2015). Dampak sosial psikologis perkosaan. *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*, 10 (1), 9-23. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7448>
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence*. (Tenth Edition). McGraw-Hill Companies.
- Tower. (2002). *Understanding child abuse and neglect*. Allyn & Bacon.
- Uasni, Z. F. A. H. (2019). Posttraumatic growth pada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo*, 7 (1), 1-12.
- Utami, P. (2020). Gambaran post traumatic growth pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo*, 8 (2), 297-306.